

# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

**Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam**  
*Ardhina Nur Aflaha*

**Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979**  
*Budi Sujati*

**Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone**  
*Rahmawati*

**Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar**  
*Muhammad Arif*

**Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'Dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar  
(Perspektif Sejarah Lisan)**  
*Misbahuddin*

Jurnal Sejarah dan  
Kebudayaan Islam

Volume 7

No. 1

Juni 2019

Halaman 01-68

P-ISSN: 2339-0921  
E-ISSN: 2580-5762

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. [rihlah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rihlah@uin-alauddin.ac.id)

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1.5 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

## Daftar Isi

<b>Ardhina Nur Aflaha</b> .....	<b>1-12</b>
<i>Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam</i>	
<b>Budi Sujati</b> .....	<b>13-29</b>
<i>Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979</i>	
<b>Rahmawati</b> .....	<b>30-42</b>
<i>Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone</i>	
<b>Muhammad Arif</b> .....	<b>43-52</b>
<i>Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar</i>	
<b>Misbahuddin</b> .....	<b>53-68</b>
<i>Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan)</i>	

---

**ISLAM DAN PENGARUHNYA DALAM RITUAL PA'DINGING-DINGING  
DI DESA ADAT TENRO SELAYAR  
(Perspektif Sejarah Lisan)**

**Misbahuddin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate  
Email: [almisbah.ibnuarman@gmail.com](mailto:almisbah.ibnuarman@gmail.com)

**Abstract**

This study is a historical research that attempts to re-examine the events that occurred in the past. In this study, the authors used two special methods, documentation and interviews. In addition, the approach used in this study is a multidisciplinary approach; history, sociology, anthropology and psychology. The results of this study concluded that the *Paingding-dinging* tradition had been around long before Islamization occurred in Selayar. On the other hand, in carrying out the ritual practices, the customs of the of Islam are deeply rooted; like Islamic clothing (the use of skullcap and hijab) as well as prayers which are read in old manuscripts are prayers addressed to Allah, the Almighty, with the accompaniment of praise to the Prophet Muhammad.

**Keywords:** Selayar, Islam, Local Culture and Acculturation.

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang berusaha menelaah kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan dua metode dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa keberadaan tradisi *Pa'dinging-dinging* telah ada jauh sebelum terjadi Islamisasi di Selayar. Di sisi lain, pada pelaksanaan praktek ritual adatnya sendi-sendi ke-Islaman; seperi pakaian Islami (penggunaan kopiah dan hijab) juga do'a yang dibacakan dalam manuskrip tua merupakan do'a yang ditujukan kepada Allah swt dengan iringan pujian kepada Nabi Muhammad saw.

**Keywords:** Selayar, Islam, Budaya Lokal dan Akulturasi.

## A. Pendahuluan

Kata Islam jika ditinjau dari segi leteralnya berarti *al-inqiyād*<sup>1</sup> (sikap tunduk dan patuh), *al-Istislām*<sup>2</sup> (sikap berserah diri), dan *al-Ikhlās*<sup>3</sup> (sikap ketulusan hati). Kata *salām* tersebut berubah menjadi *fi'il Sulāsy mazīd*, yakni *aslama, yuslimu, islāman* yang secara leksikal berarti selamat, damai, tunduk dan sentosa. Jadi pemaknaan Islam secara implisit adalah menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan dan mensentosakan manusia. Berdasarkan pemaknaan ini, maka agama Islam dapat dipahami secara eksplisit sebagai sesuatu yang menuntut sikap ketundukan dengan penyerahan dan sikap pasrah disertai sikap batin yang tulus. Dengan demikian, intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yakni; *pertama* berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati, *kedua* yaitu masuk dalam *al-salām*, yakni selamat sejahtera, damai dan hubungan yang harmonis.

Budaya dapat berarti pikiran dan akal budi yang dihasilkan dari pengalaman yang berbentuk adat istiadat, melahirkan kebudayaan, yakni suatu keseluruhan yang kompleks, terjadi dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga dapat dipahami sebagai warisan tradisi sosial dan sebagai jalan hidup berisi aturan hidup kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Budaya yang tinggi akan mencitrakan masyarakat yang maju, dan sebaliknya budaya yang rendah akan mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang. Budaya dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni ide/gagasan, aktivitas dan hasil karya.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan ungkapan lain bahwa agama memerlukan budaya agama. Agama merupakan sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolute*), sedangkan kebudayaan bersifat particular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, akan tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>5</sup> Interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi dengan; *pertama*, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Agama dan

---

<sup>1</sup>Abū Husain Muhammad bin Faris Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I (Cet. II; Mesir: Mushthafa al-Bāby al-Halaby wa Awalāduh, 1971), h. 90.

<sup>2</sup>Muhammad ibn Mukram ibn Madzir, *Lisān al-arab*, juz XV (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 181.

<sup>3</sup>Taqi al-Dīn ibn Taymiyah, *ikhtidhā al-Sirāth al-Mustaqīm* (Bairut: Dār al-Fikr, t.Th), h. 454).

<sup>4</sup>Muhammad bin Abd. Al-Karīm al-Syahrasthāni, *al-Milal wa al-Nihal* (Bairut: Dār al-Fikr, t.Th), h. 10.

<sup>5</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), h. 196.

kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu sama-sama merupakan system nilai dan simbol, keduanya sangat mudah terancam jika akan terjadi perubahan.

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, Maluku dan Bugis Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta bahasa daerah yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, meskipun demikian adanya semua bahasa dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia.<sup>6</sup> Kondisi keragaman yang dimiliki setiap suku bangsa yang ada di Indonesia tersebut memang berbeda, namun tetap memiliki dasar persamaan yang meliputi asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, asas persamaan dalam hukum adat, asas kekeluargaan, dan asas yang sama dalam hal kepemilikan tanah.

Sebuah kebudayaan yang telah menerima pinangan dari suatu agama, akan melahirkan sintesis, asimilasi dan akulturasi sebagai bentuk budaya yang baru. Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dalam aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, cultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus-menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak pernah hampa budaya.<sup>7</sup> Realitas kehidupan ini, diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantar Islam menuju perkembangannya yang actual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki kepercayaan lama yang telah mengakar kuat meliputi pranata kehidupan sosial mereka secara keseluruhan. Kepercayaan tersebut adalah pengakuan terhadap adanya tuhan yang satu.<sup>8</sup> Keadaan ini memperlihatkan tentang pengakuan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks monoteisme lokal sebelum Islam. Sebelum Islam berpengaruh dominan dalam kehidupan masyarakat, suku-suku bangsa di daerah ini juga telah memiliki tata aturan hidup berkelompok, baik tata aturan dalam pemerintahan maupun adat aturan di dalam bermasyarakat. Sebuah tatanan masyarakat yang terus bertahan dan berpengaruh kuat hingga masa sekarang ini. Kondisi yang

---

<sup>6</sup>Lihat dalam Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, terj. Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Cet. I; Jakarta: Jaya Sakti, 1962) h. 29.

<sup>7</sup>Yusril Ihza Mahendra, *Moral Islam Untuk Perdamaian* dalam Dawam Raharjo (ed) *Agama dan Kekerasan* (Bandung: Mizan, 1985), h. 121.

<sup>8</sup>Syamsuez Salihima, *Peta Politik di Sulawesi Selatan awal Islamisasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 30-31.

demikian inilah yang bersentuhan langsung dengan segala aspek dalam Islam ketika mulai melakukan pribumisasi Islam<sup>9</sup> dalam tatanan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Tidak mengherankan jika hingga pada masa sekarang ini, akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dengan adanya salah satu tradisi *Pa'dingding-dingding* di Desa Adat Tenro Kabupaten Selayar. Keadaan inilah yang kemudian diangkat menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

### **B. Sejarah Desa Adat Tenro dan Munculnya Ritual Pa'dingding-dingding**

Desa adat merupakan unit pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat adat dan mempunyai hak untuk mengurus wilayah (hak ulayat) dan kehidupan masyarakat dalam lingkungan desa adat.<sup>10</sup> Desa adat atau disebut juga dengan Nagari, Huta, Marga dan lain-lain adalah unit pemerintahan (politik), sosial, ekonomi dan budaya masyarakat hukum adat. Desa adat adalah susunan asli yang mempunyai hak-hak asal usul berupa hak mengurus wilayah (hak ulayat) dan mengurus kehidupan hukum adatnya. Dalam menjalankan pengurusan tersebut, desa adat mendasari diri pada hukum adat untuk mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat hukum adat dan wilayah adatnya.

Pada masa rezim Orde Baru, desa adat mengalami tekanan yang luarbiasa dari Negara melalui penyeragaman sistem pemerintahan desa dalam kesatuan administrasi sentralistik melalui UU 5/79 tentang desa. Desa (termasuk desa adat) tidak lagi berdaya dalam mengurus masyarakat hukum adat berdasarkan hukum adat. Desa dalam kekuasaan Orde Baru telah menjadi "*perpanjangan tangan*" pemerintah pusat yang bertindak dan berperilaku seragam dalam komando yang terpusat. Desa adat kemudian hancur sebagai unit pemerintahan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat hukum adat. Desa terpecah-pecah menjadi desa-desa administrasi atau tidak diakui sebagai unit pemerintaha asli (asal-usul) masyarakat hukum adat. Seiring dengan hal itu, wilayah desa adat terbagi-bagi dalam pengurusan berbasis sektor sumber daya alam oleh pemerintah melalui undang-undang sektoral Sumber Daya Alam, seperti Undang-Undang Kehutanan, Undang-Undang Pertambangan dan lain-lain. Hak ulayat (hak yang dimiliki masyarakat hukum adat untuk menguasai tanah beserta isinya dalam wilayahnya) menjadi persil-persil yang terpecah ditangan para pengurus tanah, hutan, dan tambang, akibatnya masyarakat hukum adat kehilangan penguasaan dan akses atas sumber daya alamnya.<sup>11</sup>

Berakhirnya era Orde Baru Indonesia akhirnya membuka harapan baru dalam banyak hal di Negara ini, termasuk pengembalian hak-hak murni dalam tatanan hukum desa adat. Seiring terlepasnya ikatan sentralisasi terhadap desa adat, politik, sosial, ekonomi dan budaya yang berada di dalamnya, maka secara otomatis berjalanlah berbagai pengembangan-pengembangan yang menyangkut

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

<sup>10</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Desa\\_adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_adat), diakses pada tanggal 12 Mei 2019.

<sup>11</sup> <http://huma.or.id/pembaruan-hukum-dan-resolusi-konflik/pejuang-desa-adat-dalam-memperkuat-hak-hak-masyarakat-hukum-adat.html>, diakses pada tanggal 11 Juni 2019.

berbagai sisi dalam desa adat tersebut. Hal ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali hal sama dirasakan di Desa Adat Tenro, Kabupaten Kepulauan Selayar. sebuah desa adat yang sampai saat ini terus memperlihatkan eksistensinya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kehadiran Desa Tenro di salah satu wilayah daratan Selayar memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah kemunculan salah satu tradisi lokal di desa adat tersebut. Tradisi yang dilakukan ini merupakan sebuah upacara atau prosesi adat yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai *Pa'dinging-dinging*, tradisi yang sangat erat kaitannya dengan keberadaan salah satu tokoh melegenda yang dianggap sebagai manusia pertama yang bermukim dan memerintah di Desa Tenro. Upacara adat ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh struktur adat dan masyarakat setempat setiap datangnya bulan *Muharram* (kalender Islam). Upacara ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas ketentraman dan kedamaian Masyarakat Desa Adat Tenro. Kebiasaan ini hingga kini tetap dipelihara keberadaan dan eksistensinya di tengah superioritas ide pembaharuan dan modernisasi.

Berdasarkan penuturan ketua adat di Desa Tenro, keberadaan perkampungan tersebut pada awalnya tidak lepas dari kedatangan salah seorang bangsawan dari Kerajaan Gowa sekitar abad ke-XII (*Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang*<sup>12</sup>). Bangsawan ini adalah seorang pemuda yang menjelajahi daratan Utara Selayar dengan tujuan utama untuk melakukan perburuan. Kedatangan bangsawan Gowa tersebut tentu sebelum tuntasnya penaklukan Kerajaan Gowa terhadap Selayar dan seluruh kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Selatan Sulawesi oleh I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (Karaeng Tunipallangga Ulaweng) dalam masa kekuasaannya 1546–1565.<sup>13</sup> Kesimpulan ini muncul karena masih terjadinya berbagai perebutan kekuasaan di wilayah baik dari luar, maupun dari dalam wilayah Selayar sendiri, terkhusus pertikaian yang terjadi antara *Bassi La'ba'* dengan *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* di Bo'di Butung (Tenro).

Pada saat perburuan dilakukan, Ia dan para pengawal serta budaknya beristirahat di sebuah tempat karena kehausan dan persediaan air minum sudah sangat sedikit. Di sekitar tempat persinggahannya itulah melalui bantuan anjing pemburu yang mereka miliki ditemukan sebuah sumber air. Keberadaan sumber air dan potensi buruan rupanya memikat hati bangsawan tersebut untuk berdiam beberapa waktu lamanya di tempat itu. Berselang beberapa waktu kemudian, bangsawan yang awalnya hanya berburu ini akhirnya memilih untuk mendiami dan membentuk sebuah perkampungan di wilayah tersebut, ketimbang kembali ke tanah kelahirannya di Kerajaan Gowa.

---

<sup>12</sup>Sebuah nama yang diberikan setelah menyandang sebagai pemegang pemerintahan di desa Bo'di Butung (Tenro). Nama yang sebenarnya sudah tidak dapat diketahui identitas aslinya oleh penduduk lokal, satu-satunya keterangan yang diperoleh adalah tentang daerah asalnya yakni Bonto Lempangang yang masih masuk dalam kekuasaan Kerajaan Gowa.

<sup>13</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 23.



Bo'di Butung merupakan nama tempat yang digunakan pertamakali saat dihuni sebagai permukiman, sebelum pada akhirnya berganti menjadi Tenro.<sup>14</sup> Ia sebagai bangsawan sekaligus masuk ke dalam kelompok manusia pertama yang mendiami wilayah ini juga membentuk sebuah tatanan pemerintahan dalam masyarakatnya dan menjabat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Jabatan *Bakka'*<sup>15</sup> akhirnya disematkan pada bangsawan tersebut sebagai bentuk penghormatan rakyat Bo'di Butung. Dalam pemerintahan *Rihata Bakka Tero Daeng Lempangang*, perkampungan Bo'di Butung mengalami perkembangan yang baik dalam berbagai sisi.<sup>16</sup> Kondisi tersebut tentunya mengundang banyak perhatian pembesar dari wilayah lain, tidak terkecuali munculnya ketertarikan dari salah satu pembesar Kerajaan Gowa untuk menguasai Bo'di Butung.

Bangsawan dari Kerajaan Gowa tersebut juga masih sulit ditelusuri identitasnya, sebab nama *Bassi La'ba'* yang dituturkan oleh tetua adat juga hanya merupakan sebuah gelar.<sup>17</sup> Jika ditelusuri dari segi bahasanya, *Bassi La'ba'* memiliki arti pedang, parang atau badik yang memiliki permukaan lebar. Persepsi atas dasar transliterasi bahasa ini memang mungkin diidentikkan dengan senjata yang digunakan oleh bangsawan tersebut ketika menyerang wilayah Bo'di Butung. Selain itu, kondisi masyarakat masa lampau yang cenderung memberikan asumsi atau nama pada sesuatu hal hanya atas dasar keidentikan yang dimilikinya juga sangat mendukung pendapat ini.

*Bassi La'ba'* yang memutuskan ingin menguasai Bo'di Butung dan menduduki jabatan *Bakka*, memutuskan untuk menyerang wilayah tersebut dengan menempuh perjalanan laut dari Kerajaan Gowa ke pulau Selayar. Berita penyerangan ini didengar langsung oleh *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* dari keluarganya di Kerajaan Gowa. Perang terbuka antara *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* dan *Bassi La'ba'* memang tidak bisa dihindarkan lagi. Tidak ada pilihan lain bagi *Bakka* dan Rakyat Bo'di Butung selain mempersiapkan diri melawan penyerangan yang akan dilakukan oleh *Bassi La'ba'* dan pasukannya untuk mempertahankan wilayah dan kehormatannya. Sejak keberangkatan *Bassi La'ba'* pada 20 Muharram hingga terjadi pertarungan 23 Muharram, pertarungan berakhir pada 26 Muharram dengan *Bakka* dan Rakyat Bo'di Butung sebagai pemenang. Pada pertarungan yang terjadi selama 3 hari tersebut, *Bassi La'ba'* tewas terbunuh dan jasadnya dikuburkan di Kohala (sebuah desa yang masih

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Jamaluddin T., (51 Tahun) Kepala Desa Tenro, Wawancara, Selayar, 19 November 2016.

<sup>15</sup> *Bakka* merupakan bahasa lokal masyarakat Selayar yang berarti besar.

<sup>16</sup> *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* merupakan sebutan atau gelar bagi pemegang kekuasaan tertinggi di Bo'di (Tenro). Gelar ini diberikan sesuai dengan daerah asal penguasa pertama di Bo'di (Tenro) yakni Bonto Lempangang di wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa. Gelar ini tetap dipertahankan dan terus digunakan sebelum era Gelarang di masa penjajahan Belanda.

<sup>17</sup> Gelar ini jelas merupakan sebuah sebutan khusus dari masyarakat lokal di Tenro, sebab selain tidak ditemukan gelar tersebut dalam catatan Kerajaan Gowa, bahasa yang digunakan untuk gelar tersebut juga menggunakan bahasa Selayar.

merupakan wilayah Selayar).<sup>18</sup> Setelah terjadinya peristiwa penyerangan tersebut, dilaksanakanlah sebuah ritual untuk menunjukkan rasa syukur atas kemenangan yang diraih oleh rakyat Bo'di Butung. Ritual dan upacara adat inilah yang hingga kini terus dipertahankan keberadaannya. Ritualnya juga dilaksanakan sesuai dengan waktu penanggalan terjadinya peristiwa tersebut, yakni setiap bulan Muharram tiba setiap tahunnya. Puncak acara *Pa'dinging-dinging* ini dilaksanakan pada senin terakhir bulan Muharram dengan acara siraman air antar sesama warga Desa Tenro yang sebelumnya telah dilaksanakan ritual dan do'a khusus. Peristiwa ini terus diperingati hingga saat ini, sebuah eksistensi kearifan lokal yang terus dipelihara keberadaannya oleh penduduk Desa Adat Tenro, tanpa mampu digerus oleh perkembangan zaman dan maraknya gerakan pembaharuan di era modern.

Mengenai perubahan nama Bo'di Butung menjadi Tenro juga memiliki sejarah tersendiri. Hal ini masih berkaitan dengan sejarah dilaksanakannya upacara adat *Pa'dinging-dinging* yang telah diuraikan sebelumnya. Kisah peralihan nama ini terkesan berbau mistis sebab perubahan nama tersebut berawal atau berasal dari seorang *Boto* (ahli nujum/dukun) yang menyebutkan untuk pertamakali nama perkampungan Tenro. Sebelumnya ia mengalami sebuah peristiwa ghaib di sebuah sumur tua (sumur Latea<sup>19</sup>) di wilayah Bo'di Butung. Peristiwa ini terkait dengan peristiwa mistik tentang hidup kembalinya 2 ekor ikan Tenro yang sebelumnya telah mati dan siap untuk dimasak. Kedua ikan tersebut secara ghaib berpindah tempat dari tanah hingga berada dalam sumur tua. Peristiwa ini kemudian diberitahukan pada *Bakka* dan rakyat Bo'di Butung, yang akhirnya sepakat menggunakan nama Tenro sebagai pengganti nama Bo'di Butung.

### C. *Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-dinging.*

Beberapa peneliti sejarah Islam di Sulawesi Selatan, seperti Mattulada,<sup>20</sup> Abu Hamid,<sup>21</sup> Andi Zainal Abidin Farid,<sup>22</sup> Abdul Razak Daeng Patunru, dan Ahmad M. Sewang,<sup>23</sup> menyatakan bahwa awal abad XVII Islam telah dijadikan agama resmi kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah ini. Islam menjadi agama

---

<sup>18</sup>Lirik lagu dalam nyanyian pertarungan antara *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* dan *Bassi La'ba'*, bait pertama hingga akhir.

<sup>19</sup>Sumur Latea merupakan sumur tua yang digunakan sebagai tempat pengambilan air kendi untuk pelaksanaan ritual adat *Pa'dinging-dinging*.

<sup>20</sup>Mattulada, "*Islam di Sulawesi-Selatan*," dalam Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 222.

<sup>21</sup>Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 340.

<sup>22</sup>Andi Zainal Abidin Farid, "Lontara Sulawesi-selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah", dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed). *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi; Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek* (Cet. I; Jakarta: IAIN Alauddin, 1982), h. 66.

<sup>23</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Media Grafika, 2005), h. 91.

resmi para raja yang *massif* diikuti oleh rakyat tidak lepas dari usaha dakwah tiga ulama, yakni: Abdul Makmur Khatib Tunggal atau Datuk ri Bandang, Abdul Jawad Khatib Bungsu atau Datuk ri Tiro, dan Sulaiman Khatib Sulung atau Datuk ri Patimang. Ketiga datuk ini ditengarai paling berjasa dalam proses islamisasi di bidang religi, sosial, politik dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Masyarakat Selayar saat ini adalah mayoritas penganut Agama Islam. Setidaknya kondisi ini terlihat dari keseluruhan wilayah kota dan desa-desa yang senantiasa dipadati bangunan mesjid. Berdasarkan data BPS tahun 2016, jumlah masyarakat selayar mencapai 250.000 jiwa dengan persentase penganut Agama Islam mencapai 98%. Mengenai kedatangan dan perkembangan agama Islam di Selayar, menurut temuan peneliti setidaknya ada tiga pandangan yang berbeda dalam masa dan pelaku penyebaran, mungkin juga dalam aspek ajarannya.

*Pertama*, bahwa salah satu Raja di Selayar pernah memiliki kedekatan dan peran khusus dalam kekuasaan kesultanan Buton. Hal tersebut terbukti dengan adanya keterangan penting dari sekitar tahun 1491, seorang raja dari Selayar bernama *Opu Manjawari* (Menurut salah satu sumber, *Opu Manjawari* berasal dari Pulau Kalao, Selayar)<sup>24</sup> atau La Manjawari bersama dengan Laki Laponto (anak Sugimanuru, raja Muna ke-III) membantu Raja La Mulae (Raja Buton V), memerangi dan mengalahkan armada laut kesultanan Ternate pimpinan La Bolontio yang pada masa itu menguasai perairan Banda, Selayar, sampai Kepulauan Moro (Filiphina). Kedekatan juga berlanjut antara raja Manjawari dengan raja Buton ke-VI yang akhirnya pada tahun 1528 menjadi kesultanan pertama di bawah kuasa Laki Laponto (Sultan Muhammad Yisa Qaimuddin/Murhum) semakin terjalin manakala *Opu Manjawari* diangkat menjadi Sapati. Peristiwa berikut yang tidak kalah penting adalah adanya pernikahan Sultan pertama tersebut dengan seorang putri dari Selayar yang kemudian melahirkan seorang anak bernama La Tumparasi bergelar Sultan Qaimuddin, Sultan Buton ke-II.<sup>25</sup>

Adanya hubungan kerjasama dalam hal kemiliteran, kemudian dilanjutkan dengan pemberian jabatan dari Raja Buton kepada *Opu Manjawari* sebagai Sapati tersebut menguatkan indikasi bahwa persentuhan masyarakat Selayar dan Islam yang ada di Kesultanan Buton memiliki peluang yang sangat besar, mengingat *Opu Manjawari* tentu memiliki pengaruh besar di Selayar. Keadaan tersebut juga dikuatkan dengan adanya pernikahan antara Sultan Muhammad Yisa Qaimuddin/Murhum dengan seorang putri dari Selayar menunjukkan adanya indikasi bahwa putri yang dinikahi oleh Sultan tersebut tentu adalah seorang yang telah memeluk Islam. Salah satu hal yang juga penting diketahui bahwa

---

<sup>24</sup>Muchtar Adam, *Sejarah Selayar; Rakyat Bersatu Mengusir Penjajah* (Cet. I; Bandung: Makrifat Media Utama, 2015), h. 21.

<sup>25</sup>Lihat dalam *Buku Pengawasan, Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Pelaksanaan Program Pengelolaan Kekayaan Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau*, 2013, h. 3-9. Lihat juga informasi kedekatan selayar dengan Buton yang dituliskan dalam ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) oleh J.W. Dimonti, *Memorie van Overgave van de Onderafdeling Salajar* tanggal, 16 Februari 1936. DG. 4. MVO 1E, h. 3.

sampai pada masa sekarang ini pengaruh Syiah masih banyak mempengaruhi persoalan ibadah dalam masyarakat Selayar. Kondisi tersebut berlangsung tanpa disadari oleh kebanyakan masyarakat tradisional Selayar secara umum, hal yang juga sangat identik dan erat kaitannya dengan kuatnya paham Syiah yang terdapat di kesultanan Buton. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa jika pada tahun 1941 seorang *Opu* dari Selayar telah bersentuhan langsung dengan Islam, kemungkinan besar Islamisasi juga telah berlangsung di Selayar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan masuk Islamnya Raja Gowa pada tahun 1605<sup>26</sup>, secara sederhana memperlihatkan Islamisasi di Selayar sudah lebih dahulu berlangsung dibandingkan Islamisasi yang telah berlangsung di Kerajaan Gowa.

Selain tentang pengaruh Syi'ah yang masih sering didapati dalam beberapa ritual keagamaan masyarakat Selayar hingga saat ini, juga terdapat kemiripan bahasa di salah satu wilayahnya. Di pulau Bonerate misalnya, bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat lokal di wilayah ini memiliki tingkat kemiripan yang sangat identik dengan bahasa Buton. Hal ini bahkan membuat La Ode Manarfa (Sultan Buton) terheran melihat fakta yang ia temukan saat persinggahannya di pulau tersebut.<sup>27</sup>

*Kedua*, adanya sumber kuat yang menerangkan bahwa Islam yang berkembang di Selayar datang dari Ternate, dibawa oleh Sultan Babullah beserta pemuka-pemuka agama kerajaan. Pada satu kesempatan bersinggah di Selayar setelah kunjungan resminya ke kerajaan Gowa, disebutkan bahwa pada tahun 1580, sultan Ternate Babullah melakukan kunjungan kerajaan ke Ibu Kota kerajaan Gowa, Somba Opu. Pada kunjungan tersebut telah berhasil disepakati sebuah persetujuan yaitu perjanjian politik antara dua kerajaan. Sultan Babullah menyerahkan pulau Selayar kepada pihak kerajaan Gowa, Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa Tonijallo, yang sebelumnya berada di bawah vasal kerajaan Ternate.<sup>28</sup> Pada saat perjalanan kembali ke Ternate, Sultan menyinggahi beberapa tempat di pesisir selatan Sulawesi-Selatan, termasuk Selayar sebelum melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Tenggara. Pada perjalanan ini, Sultan memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan agama Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>M.C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia*, terj. Darmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern* (Cet. X; Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2011), h. 75.

<sup>27</sup>Drs. KH. Muhammad Ahmad, (77 tahun), Ketua Dewan Syura DPP IMMIM periode 2013-2018, Wawancara, Makassar, 17 Nopember 2016.

<sup>28</sup>Lihat dalam Disertasi Mardiadi Armin; *Tarekat Muhdi Akbar dalam Kehidupan Keberagaman di Kabupaten Selayar-Perbedaan dalam Tinjauan Etika*, menuliskan bahwa hubungan populasi Ternate, Halmahera dengan Selayar dapat ditemukan dalam keterangan Gilbert Hamonic: *Ainsi encore 1837 les ilots proches de Galela et Tobelo (sur Halmahera) e tant de veritable "neds de corsais" peuples de "refugies et bannis Celebes, Cream et autre iles". Les Hollandais transporterent quatre cents de ces "pirates" a Selayar et leur donnerent des terres a colonizer*, dalam *Le Langage des Dieux* (Paris: Editions du CNRS, 1987), h. 4.

<sup>29</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 76.

*Ketiga*, pendapat terakhir ini merupakan pendapat yang begitu kuat dianut oleh masyarakat Selayar secara umum. Pendapat yang menyatakan kedatangan Islam di Selayar adalah peran khusus ulama dari Sumatera yang ditandai oleh pembangunan Mesjid pertama di Gantarang, sisi sebelah timur pantai Selayar. Wilayah perkampungan yang berada sekitar 12 Km dari pusat kota Benteng. Sebagaimana yang termaktub dalam tulisan sejarah bahwa penyebaran Islam di Sulawesi-Selatan dilakukan oleh tiga ulama besar sekaligus muballigh yang terkenal, yakni:

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal Dato' Ibadah yang kemudian lebih dikenal dengan gelar Dato' Ribandang, menyebarkan Islam di Gowa dan sekitarnya dengan mempergunakan ajaran syariat Islam sebagai ajarannya.
2. Sulaiman Khatib Sulung, yang kemudian lebih dikenal dengan gelar Dato' Patimang, mula-mula bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, kemudian kembali dan tinggal di Luwu' dan menyebarkan Islam dengan cara mengutamakan ajaran Tauhid, dengan menggunakan kepercayaan lama (*Sure' I La Galigo*) sebagai cara pendekatan.
3. Abdul Jawad Khatib Bungsu, singgah dan berdiam di daerah Tiro (Bulukumba), sehingga selanjutnya menjadi dikenal dengan gelar Dato' *ri* Tiro. Dia mengembangkan ajaran Islam dengan pendekatan tasawuf ke daerah sekitarnya.

Peranan Dato' Ribandang dalam penyebaran Islam di Selayar masih mendominasi pendapat masyarakat Selayar secara umum. Hal tersebut memang wajar karena selain terdapat manuskrip yang diklaim sebagai peninggalan ulama terkemuka tersebut, terdapat juga mesjid tua dan berbagai peninggalan bersejarah lainnya yang memperkuat pendapat ini.

Pendapat lainnya tentang penyebaran Islam yakni peranan Dato' Tiro. Daerah Tiro di Bulukumba merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Pulau Selayar. Jika ditinjau dari letak geografisnya, Penyebaran Islam di Selayar juga besar kemungkinan memiliki kaitan khusus dengan keberadaan Dato' Tiro. Kedua daratan ini hanya dipisah oleh bentangan selat Selayar, sehingga pandangan lain tentang penyebaran Islam di pulau Selayar ini kuat juga untuk diterima. Jika dibandingkan dengan dua pendapat sebelumnya, pendapat ketiga tentang peran ulama-ulama ini masanya lebih belakangan dari kedua pendapat sebelumnya, yaitu berlangsung pada awal abad ke-XVI.

Suatu catatan penting yang menurut penulis dapat dikaitkan dengan pendapat ketiga ini yaitu adanya kesamaan tradisi *meugang* di Aceh<sup>30</sup>, yakni mengadakan kumpul makan daging bersama dengan keluarga dan sanak saudara sehari menjelang satu Ramadhan. Tradisi tersebut merupakan hal yang sama dilakukan dengan tradisi lokal masyarakat Selayar yang bertahan hingga saat ini, tradisi tersebut dalam bahasa Selayar disebut *ma'gang* atau *amma'gang*. Jika diamati dari segi bahasa juga terlihat jelas adanya adopsi kosa kata dari *meugang*

---

<sup>30</sup>“Tradisi Meugang Aceh”, Net Tv: Morning Show-Muslim Corner, 6 Juni 2016. Ditayangkan tepat pada Pukul 07:47.

di Aceh, menjadi *ma'gang* atau *amma'gang* di Selayar. Informasi ini cukup relevan dengan informasi sebelumnya, seperti diketahui bahwa ketiga ulama tersebut berasal dari Minangkabau. Seperti diketahui, daerah ini memang memiliki kedekatan historis dari banyak segi dengan wilayah Aceh<sup>31</sup>, selain memang kedua wilayah ini merupakan bagian dari pulau Sumatera.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang masyarakat Selayar memang secara garis besar menganut agama Islam. Mereka merupakan penganut Islam yang fanatik tetapi dalam prakteknya masih terjadi penyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini tampak dalam praktek ibadah seperti shalat dan puasa misalnya, meskipun kadang tidak melaksanakan kedua perintah wajib tersebut, mereka tetap tidak rela jika disebut sebagai bukan Islam. Hal serupa juga berlaku untuk semua aktivitas upacara-upacara dalam masyarakat seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya yang tetap dilaksanakan dalam aturan-aturan yang disyariatkan agama Islam. Kehadiran Islam memang telah menyatu dengan masyarakat Selayar secara umum, namun adat dan tradisi lokal yang telah menyatu dengan masyarakatnya juga ikut di dalamnya.

Masyarakat Selayar secara umum pada saat sebelum datangnya ide pembaharu, masih belum dapat memisahkan antara upacara keagamaan dan adat dalam tradisi kerajaan yang secara konsisten turun-temurun terus dilaksanakan. Akidah dan ibadah telah berbaur dengan kepercayaan lama yang dianut sebelumnya.

Muh. Nur Baso memberikan ilustrasi mengenai bagian kepercayaan masyarakat Selayar pada masa itu, segala sesuatu selalu dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan. Bentuk-bentuk kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari misalnya, jika ada anak yang hendak disunat maka dicarikan seorang tetua yang dianggapnya sakti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak tersebut ketika dewasa nanti dapat menikah dengan seseorang yang memiliki derajat yang lebih tinggi darinya atau akan menghalanginya untuk menikah dengan seseorang yang lebih rendah derajat dari dirinya. Bagi seorang anak yang bekas sunatannya belum sembuh dilarang melangkahi benda-benda tertentu karena dipercaya akan mengakibatkan anak tersebut menjadi impoten.<sup>32</sup>

Beberapa penggambaran tersebut memang telah memperlihatkan bahwa ajaran Islam yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat Selayar telah menyimpang dari sumber ajaran Islam itu sendiri, Alquran dan Hadis. Keadaan seperti ini memang berpotensi besar terjadi ketika pengetahuan masyarakat tentang Agama Islam masih sangat dangkal. Kedangkalan pemahaman ini seiring berjalannya waktu akan menguat sehingga akulturasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan nenek moyang yang lebih dahulu diyakini sulit untuk dihindarkan. Persoalan inilah yang hingga saat ini masih sering ditemui dalam berbagai

---

<sup>31</sup> Hasanuddin, dkk, *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba* (Cet. II; Makassar, Hasanuddin University Press, 2012), h. 43.

<sup>32</sup> Muh. Nur Baso, "*Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya*", (Makalah Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar, 1982), hal. 21.

aktivitas sosial dan keagamaan di Selayar, termasuk dilaksanakannya prosesi Ritual Pa'dingding-dingding di Desa Adat Tenro.

Mengingat Desa Tenro adalah sebuah desa adat yang sangat memegang teguh adat dan istiadat lama mereka, akan sangat sulit menghindari terjadinya akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal. Masyarakat desa adat Tenro adalah masyarakat yang begitu fanatik dalam dimensi ke-Islaman mereka, di sisi lain mereka juga adalah masyarakat yang begitu konservatif terhadap ajaran leluhur. Dua sisi kekuatan ini sudah mengakar kuat dalam pribadi dan tatanan masyarakat sehingga akan sangat sulit melepaskan keterkaitan keduanya meskipun menghadapi derasnya arus gerakan pembaharuan Islam.

Secara etimologis, kata *Pa'dingding-dingding* berasal dari bahasa lokal Selayar yang berarti penyejuk/kesejukan, sedangkan secara terminologis, *Pa'dingding-dingding* berarti kegiatan berbasis kearifan lokal yakni siraman masyarakat Desa Tenro yang dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala. Pada pelaksanaan ritual *Pa'dingding-dingding* semua elemen adat, pemerintah dan masyarakat setempat melibatkan diri di dalamnya. Perhelatan tahunan ini bahkan tidak hanya dikenal dan diramaikan oleh masyarakat Selayar secara umum, bahkan akhir-akhir ini mulai menarik perhatian wisatawan domestik maupun luar negeri, hingga kalangan peneliti dan akademisi. Berikut ini ada beberapa proses yang menjadi rangkaian ritual prosesi adat *Pa'dingding-dingding* yang di dalamnya memang memperlihatkan terjadinya akulturasi antara Islam dan Budaya lokal di Desa Adat Tenro.

#### 1. Pengambilan air dari sumur Latea dan *Anrajo-rajo/A'rannu-rannu*

Proses pengambilan air di sebuah sumur tua dilakukan oleh 8 orang perempuan dan 2 orang anak laki laki. Kedelapan perempuan yang dipilih dalam ritual adat ini adalah para perempuan yang dituakan, satu diantaranya ditunjuk sebagai *Sanro* (penuntun/pemimpin) dengan membawa dedupaan. Kedelapan perempuan ini berpakaian adat dan menggunakan jilbab Muslimah, bertugas untuk membawa 7 kendi yang akan diisi air dari sumur Latea. Air ini kemudian akan dibawa dan diarak menyusuri kampung Tenro. Kedua anak yang ditunjuk sebelumnya akan menabuh gendang dua sisi dengan irama khusus sebagai isyarat untuk mengumpulkan masyarakat. Ritual ini dilaksanakan setiap sore secara beruntun 3 hari berturut-turu. Setelah masyarakat dikumpulkan, 7 kendi yang sebelumnya diarak sepanjang kampung Tenro kemudian disimpan lalu dikelilingi sebanyak 7 kali yang dipandu langsung oleh *Sanro*. Selain mengelilingi 7 kendi berisi air sumur *Latea* yang telah dido'akan sehari sebelum hari pelaksanaan *anrio-rio* (siraman) warga desa, juga dilantunkan nyanyian yang memuat kisah pertarungan antara *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* dengan *Bassi La'ba'*.

Mengawali rangkaian puncak upacara sakral ini, terlebih dahulu dilakukan pembakaran dupa yang ditandai dengan tabuhan gendang oleh dua orang anak laki-laki. Dua buah wadah dedupaan berisi kemenyan, daun sirih dan padi yang telah disangrai dibawa oleh seorang *Sanro* yang memimpin rombongan perempuan pilihan berbusana adat pembawa sehelai kain panjang. Kain panjang tersebut ditujukan pada tempat air suci yang akan dido'akan. Para perempuan

tersebut berkeliling sebanyak 7 kali sambil melantunkan nyanyian pertarungan antara *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang* dengan *Bassi La'ba'*. Lantunan nyanyian dalam ritual tersebut oleh penduduk setempat dinamakan *Pa'didekang*.

Berikut ini adalah bait lagu yang dinyanyikan dalam *Pa'didekang*:

*“Salatanna Bonto Lebang, Aganna Padang Malu’lu’, Keremumae Pammantanganna Nyawaku. Kammaji Gowa na Tallo’, Bulukkumba na Bantaeng, Passitandinna Bukkuleng Sama Ruayya. Bara’ Mammentengi Lau’, Ero’ Latumbang Bo’dia, Labimbing Kotayya Lollong Bonena. Karaeng Rilili’ Rammang, Datu Ribajanna Kila’, Pinjenji a’rentu’ Nassisalamu Lere’na. Balang Butung Buki’ Tonji, Buki’ Balang Butung tonji, Daeng Lempangang Gowaji Lapassingali. Inai Mate ri Bo’di, Riluangang ri Kohala, Ibassi La’ba’ riBuno ri Daeng Lempangang”*.<sup>33</sup>

Secara garis besar makna bait nyanyian yang dilantunkan tersebut menceritakan proses kedatangan *Bassi La'ba'* untuk menyerang Bo'di Butung (Tenro), dilanjutkan dengan terjadinya pertarungannya dengan *Rihata Bakka Tenro Daeng lempangang* dan diakhiri dengan kematian *Bassi La'ba'* di tangan *Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangang*. Dengan berakhirnya proses keliling kendi sebanyak 7 kali dengan nyanyian dan do'a sakral, maka proses *Anrajo-rajo* telah selesai dilaksanakan dan siap untuk melaksanakan proses siraman warga Desa Adat Tenro.

Keberadaan angka 7 dalam beberapa aktivitas ritual adat tersebut memperlihatkan pengaruh Islam memang telah menguat meskipun diakui bahwa tradisi tersebut telah dilakukan jauh sebelum Islamisasi di Selayar. Salah satu bagian ritual yang telah dijelaskan sebelumnya adalah dilakukannya proses keliling kendi sebanyak 7 kali. Prosesi keliling kendi tersebut sangat identik dengan pelaksanaan Tawaf<sup>34</sup> dalam rukun ketiga ibadah haji seorang muslim. Sebagai rangkaian rukun haji, tawaf mengandung makna filosofis yang mendalam, sehingga orang yang melaksanakannya diharapkan mampu memetik hikmah darinya dengan peleburan diri dengan sang pencipta.<sup>35</sup>

## 2. Do'a Tolak Bala

Pembacaan do'a tolak bala dilakukan sebelum acara *anrio-rio* dilakukan, yakni hari keempat yang merupakan puncak ritual *Pa'dinding-dinding*. Do'a yang dibacakan oleh imam yang telah dipercaya kredibilitasnya, berasal dari sebuah kitab berisi manuskrip tua berlafal Arab. Melalui penelusuran teks klasik (kitab) di Desa Adat Tenro, diperoleh kesimpulan bahwa do'a yang diucapkan merupakan implikasi ajaran Islam yang mengikuti praktik ritual lama bernuansa

---

<sup>33</sup>Baso D., (94 Tahun), merupakan ketua adat di Desa Adat Tenro, Wawancara, Selayar, 19 November 2016.

<sup>34</sup>Tawaf (*thawaf ziarah, tawaf hajji, tawaf shadar, tawaf fardhi, tawaf rukun, tawaf nahr, atau tawaf nisaa*). Lihat lebih jelasnya dalam Sa'ad bin Sa'id Al-Hajari, *Haji Bersama Nabi; Petunjuk Haji dan Umrah Sesuai Sunnah Nabi* (Cet. I; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), h. 180-183.

<sup>35</sup>Lihat dalam Said Agil Husin Al Munawar dan Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 82-83.



hinduisme. Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap manuskrip tersebut, selain do'a mohon keselamatan, juga banyak memuat puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, ditemukannya banyak kesalahan dalam penulisan lafal Arab yang memperlihatkan sisi originalitas kitab tersebut. Pendapat ini cukup sejalan dengan sejarah Islam di pulau ini, mengingat Islam di Selayar masih sangat terbelakang sebelum kedatangan gerakan pembaharu Islam. Do'a tolak bala ini selain merupakan rasa syukur atas ketentraman yang diperoleh warga Desa Adat Tenro sejak dahulu, juga merupakan ajang berkasih sayang sesama warga masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme warga membawa air dari rumah mereka menuju tempat do'a dilaksanakan untuk berkumpul. Setelah diberikan do'a, air yang mereka bawa tersebut digunakan untuk saling menyiram tubuh satusamalain dengan kebersamaan dan keceriaan.

#### D. Kesimpulan

Keberadaan *Pa'dinging-dinging* yang hingga kini masih tetap terpelihara oleh masyarakat Desa Tenro telah berbaur dengan ajaran Islam. Seperti hasil penelitian yang dilaukan menunjukkan bahwa keberadaan tradisi *Pa'dinging-dinging* telah ada jauh sebelum terjadi Islamisasi di Selayar. Pelaksanaan praktek ritual adatnya sendi-sendi ke-Islaman sudah mengakar kuat, seperi pakaian Islami (penggunaan kopiah dan hijab), dan yang paling jelas adalah do'a yang dibacakan dalam manuskrip tua merupakan do'a yang ditujukan kepada Allah swt dengan iringan pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Pada kemunculan dan perkembangan Muhammadiyah di Selayar (sejak 1923), ada banyak tradisi dan ritual adat yang mulai ditentang, termasuk ritual *Pa'dinging-dinging*. Keadaan ini bahkan bertahan sampai tahun 2000-an. Akan tetapi, seiring perkembangan gerakan pemikiran dan keagamaan di Indonesia penentangan yang terjadi semakin menyusut. Ketika kita menelusuri jejak dakwah Islam, Rasulullah Muhammad saw. tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Rasulullah hanya melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muchtar. *Sejarah Selayar; Rakyat Bersatu Mengusir Penjajah*. Bandung: Makrifat Media Utama, 2015.
- Agil Husin Al Munawa, Said, Abdul Halim. *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabruur*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Dīn, Taqi ibn Taymiyah. *ikhtidhā al-Sirāth al-Mustaqīm*. Bairut: Dār al-Fikr, t.Th.
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). *Memorie van Overgave*. DG. 4, MVO 1E.
- Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara-Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau. *Buku Pengawasan, Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Pelaksanaan Program Pengelolaan Kekayaan Budaya*, 2013.
- Edyar, Busman dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Asatrus: Jakarta, 2009.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Hamid Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hasanuddin dkk. *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba*. Makassar, Hasanuddin University Press, 2012.
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paramadina, 2010.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Linton, Ralph. *The Curtural Background Personality*, terj. Fuad Hasan. *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian*. Jakarta: Jaya Sakti, 1962.
- Mahendra, Yusril Ihza . *Moral Islam Untuk Perdamaian* dalam Dawam Raharjo (ed) *Agama dan Kekerasan*. Bandung: Mizan, 1985.
- Mattulada.. *Islam di Sulawesi-Selatan*,..dalam .Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Muhammad Abū Husain bin Faris Zakariyah. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I Cet. II; Mesir: Mushthafa al-Bāby al-Halaby wa Awalāduh, 1971.
- Muhammad bin Abd. Al-Karīm al-Syahrasthāni. *al-Milal wa al-Nihal*. Bairut: Dār al-Fikr, t.Th.
- Muhammad ibn Mukram ibn Madzir. *Lisān al-arab*, juz XV. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Ricklefs, M.C. *A History Of Modern Indonesia*, terj. Darmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2011.

Sa'ad bin Sa'id Al-Hajari. *Haji Bersama Nabi; Petunjuk Haji dan Umrah Sesuai Sunnah Nabi*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009.

Salihima, Syamsuez. *Peta Politik di Sulawesi Selatan awal Islamisasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia: Bandung, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo: Jakarta, 2007.

Zainal Abidin Farid, Andi. *Lontara Sulawesi-selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*, dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed). *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi; Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek*. Jakarta: IAIN Alauddin, 1982.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Desa\\_adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_adat)

<http://huma.or.id/pembaruan-hukum-dan-resolusi-konflik/peluang-desa-adat-dalam-memperkuat-hak-hak-masyarakat-hukum-adat.html>

Net Tv: Morning Show-Muslim Corner, 6 Juni 2016.